

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas utama di Indonesia, luas areal produksi kelapa sawit pada tahun 2017 mencapai 12.307.677 ha dengan total produksi tonnya 35.359.384 ton dengan hasil ini luas dan total produksi kelapa sawit mengalami kenaikan dari tahun 2016 s/d 2017 dengan total luas 11.914.499 dengan produksi 33.229.381 ton (statistik perkebunan Indonesia 2015-2017).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika dan telah di introduksi ke Indonesia pada tahun 1948 dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (warga Negara Belgia). Budidaya yang di lakukannya di ikuti oleh K.schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas area perkebunan mencapai 5.123 Ha (Anonim, 2015).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan komoditas unggulan penghasil minyak, untuk menyuplai kebutuhan akan minyak nabati terutama di Indonesia. Dari tandan buah segar kelapa sawit yang dihasilkan oleh pohon kelapa sawit tersebut, tandan buah segar kemudian akan dipanen dan diolah dipabrik kelapa sawit, yang pada akhirnya akan menghasilkan CPO (*Crude*

Palm Oil). Banyak produk turunan yang dapat dihasilkan dari minyak kelapa sawit tersebut, seperti minyak goreng, detergen, dan sabun, dan masih banyak lagi produk turunan lainnya dengan melakukan pengolahan CPO lebih lanjut. Namun sebelum mendapatkan minyak kelapa sawit berupa CPO dari tandan buah segar kelapa sawit, kegiatan budidaya kelapa sawit sangatlah menentukan jumlah produksi minyak kelapa sawit yang akan dihasilkan. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit beserta faktor – faktor yang mempengaruhi produksinya.

Permintaan akan minyak CPO sendiri tidak luput dari manfaat yang begitu banyak karena hasil minyak sebagai bahan baku industri, seperti sebagai bahan pangan, kosmetik, farmasi dan dapat digunakan sebagai bahan bakar (palm biodiesel). Maka dari itu dalam pengolaannya perlu ada perhatian khusus baik dari saat penanaman, pemeliharaan, maupun pemanenan, karena proses pemanenan akan berpengaruh terhadap hasil CPO dan juga akan mempengaruhi kualitas dan harga jual CPO yang dihasilkan, yang nantinya akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi sangat bergantung pada kegiatan budi daya serta ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan, baik berupa tenaga kerja dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi, organisasi panen dan faktor penunjang lainnya.

Kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal apabila ada pengawasan dan pengorganisasian yang baik. Beberapa pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut adalah asisten kebun, kerani buah dan mandor panen. Peranan asisten kebun sangat penting, karena bertanggung jawab dan berpengaruh terhadap besar kecilnya *losses* produksi di suatu perkebunan. Krani buah bertanggung jawab dalam pengecekan jumlah buah, sedangkan mandor panen memastikan semua buah dan brondolan terangkut ke TPH dan tidak ada yang tertinggal di piringan atau pasar pikul.

Dewasa ini penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit menggunakan lahan kelas S2 dan S3 dimana bentuk daerah dan lereng berombak, bergelombang sampai berbukit. Daerah ini di dominasi oleh topografi lahan rawa atau rendahan dan lahan rolling. Daerah rawa merupakan daerah yang banyak mengandung air, sehingga sulit untuk pemanenan dalam melakukan pengambilan buah dan brondolan. Begitu juga halnya dengan daerah berbukit, kondisi lahan yang miring membuat pemanen sulit untuk melakukan pemanenan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya *losses*. *Losses* yang sering terjadi dalam proses pemanenan berupa buah matang yang tidak terpanen, buah mentah yang ikut terpanen, pencurian buah dan brondolan, brondolan yang tidak terangkut pada piringan, pasar pikul dan TPH.

B. Rumusan Masalah

Dewasa ini penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit menggunakan lahan kelas S2 dan S3 dengan topografi berereng berombak,

bergelombang sampai berbukit. Kondisi ini mengakibatkan pemanen sulit melakukan pengambilan TBS dan brondolan yang mengakibatkan terjadinya *losses* yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut :

1. Berapa besar *losses* produksi yang terjadi pada areal perkebunan kelapa sawit pada topografi yang berbeda ?
2. Berapa kerugian yang diakibatkan oleh brondolan yang tertinggal di kebun kelapa sawit ?
3. Bagaimana cara mengatasi *losses* yang terjadi ?
4. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *losses* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui besarnya *losses* produksi yang terjadi pada areal perkebunan kelapa sawit pada topografi yang berbeda.
2. Mengetahui kerugian yang diakibatkan oleh brondolan yang tertinggal di kebun kelapa sawit.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *losses*.
4. Mencari solusi yang terbaik untuk mengatasi *losses* yang terjadi.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu berupa :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam pengembangan kelapa sawit umumnya dan daerah penelitian khususnya.
2. Sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja karyawan terutama dalam hal pemanenan agar dapat meminimalkan terjadinya *losses* pada perkebunan kelapa sawit.